
Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam Mengasah Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Proses Pembelajaran Terhadap Siswa Kelas X.4 di SMA Negeri 9 Gowa

Arif Nahdatul Khair

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Sejarah Universitas Negeri Makassar

email: arifnahdatulkhair@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam mengasah keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa di kelas X.4 SMA Negeri 9 Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. Siswa lebih terlibat aktif dalam pemecahan masalah, bekerja sama dengan kelompok, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui diskusi dan analisis masalah yang diberikan. Dengan menghadirkan permasalahan nyata dalam pembelajaran, siswa merasa lebih termotivasi untuk menemukan solusi yang kreatif dan efektif. Kesimpulannya, model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa, sehingga dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif di sekolah.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning*, *Berpikir Kritis*,

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang secara sadar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, seperti kemampuan berpikir, keterampilan, sikap, dan karakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa memahami pelajaran, tetapi juga agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Menurut Sudjana (2009), pendidikan yang ideal harus mengembangkan seluruh potensi individu secara seimbang, mencakup aspek intelektual, sosial, dan emosional. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang penting bagi masa depan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Sudjana berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna dapat tercapai jika siswa dilibatkan dalam proses belajar secara langsung dan aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan tetapi juga pemecah masalah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan

dapat membantu siswa menghadapi tantangan nyata di dunia luar sekolah dan memberikan bekal untuk menjalani kehidupan sosial yang dinamis.

Arends (2012) menekankan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Arends menjelaskan bahwa dalam PBL, siswa didorong untuk tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan kritis yang relevan dengan masalah tersebut. Hal ini membantu siswa mengasah kemampuan analitis dan berpikir tingkat tinggi, yang sangat penting untuk memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks. Pembelajaran berbasis masalah juga diyakini Arends dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka memiliki peran aktif dalam menemukan solusi dan memahami konsep-konsep baru secara mandiri. Peran aktif ini membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Gagne (1977), metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah secara langsung memiliki dampak yang besar pada daya serap dan daya ingat siswa terhadap materi. Pengalaman langsung dalam memecahkan masalah membuat siswa lebih mampu memahami dan mengingat konsep-konsep yang lebih kompleks, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang mendalam dan bermakna. Gagne menambahkan bahwa metode seperti PBL sangat efektif dalam melibatkan siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, karena mengharuskan siswa menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi informasi untuk menemukan solusi.

Ahli pendidikan Indonesia, Wina Sanjaya (2010), menekankan pentingnya pendekatan PBL dalam konteks pendidikan di Indonesia. Menurut Sanjaya, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan realistis, yang pada akhirnya membantu mereka menghadapi permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sanjaya menyatakan bahwa PBL bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga strategi yang mendorong siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan terampil dalam berpikir kritis. Sanjaya juga menyoroti bahwa pendekatan seperti PBL sangat relevan untuk mempersiapkan siswa Indonesia yang siap berkompetisi di era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya membantu siswa menjadi lebih aktif dan kolaboratif dalam lingkungan kelas, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang. Manfaat ini meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial yang kuat, serta rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan. PBL menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, kolaboratif, dan inovatif, yang sangat penting dalam persaingan global saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji efektivitas penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa kelas X.4 SMA Negeri 9 Gowa. Penelitian ini melibatkan 35 siswa sebagai subjek, dan dirancang dalam dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penerapan PBL agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan, peneliti mengembangkan rencana pembelajaran yang berfokus pada penerapan PBL sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Rencana ini mencakup pembuatan skenario masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai bahan diskusi. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen pengumpulan data, seperti lembar observasi yang digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran, angket untuk mengukur respon siswa terhadap penerapan PBL, dan soal tes untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis PBL di kelas. Proses ini melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan

masalah yang telah diberikan. Dalam kelompok, siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi yang diperlukan, serta merumuskan solusi. Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa jika diperlukan, tetapi lebih banyak mendorong siswa untuk mencari solusi secara mandiri. Dengan demikian, siswa berlatih berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan rekan satu kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama.

$$KB = \frac{T \times 100\%}{T_t}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

T_t = Jumlah skor total

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Siklus pertama dalam penelitian ini dimulai dengan perencanaan modul ajar yang akan diterapkan pada kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Proses ini dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, di mana observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. Setelah pelaksanaan, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil observasi pada siklus 1, yang melibatkan dua pertemuan, menunjukkan data tentang kreativitas siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Data ini dikumpulkan melalui penilaian pada berbagai aspek yang berhubungan dengan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Tabel di bawah ini menyajikan hasil observasi terhadap kreativitas peserta didik selama siklus 1:

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik

Aspek Penelitian	Jumlah Skor	Presentasi (%)	Kategori
Apakah siswa mampu mengidentifikasi masalah yang ada dengan jelas?	45	47,4	Kurang
Seberapa baik siswa dapat menganalisis informasi yang relevan untuk memecahkan masalah?	50	52,6	Kurang
Apakah siswa dapat mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan selama diskusi kelompok?	55	57,9	Cukup
Seberapa aktif siswa dalam memberikan ide-ide kreatif selama proses pemecahan masalah?	60	63,2	Cukup
Apakah siswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama?	48	50,5	Kurang
Seberapa baik siswa dapat	52	54,7	Cukup

menghargai pendapat dan kontribusi anggota kelompok lain?			
Apakah siswa dapat membuat keputusan secara kelompok berdasarkan analisis yang dilakukan	50	52,6	Kurang
Seberapa efektif siswa dalam merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah secara kolaboratif?	53	55,8	Cukup
Apakah siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam kelompok?	47	49,5	Kurang
Seberapa baik siswa mampu mengevaluasi solusi yang diusulkan dan memberikan umpan balik konstruktif?	51	53,7	Cukup
Jumlah Total	511	542,6	Cukup
Rata-rata klasikal	51,1	54,3	Kurang

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penguasaan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Aspek yang terkait dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan menganalisis informasi menunjukkan nilai yang masih dalam kategori "kurang", dengan persentase masing-masing sebesar 47,4% dan 52,6%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengenali dan menganalisis masalah yang kompleks.

Namun, beberapa aspek lain seperti kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan ide-ide kreatif mendapatkan skor yang lebih baik, yaitu 57,9% dan 63,2%, yang menunjukkan bahwa ada kemajuan dalam hal ini. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan berpikir secara kritis.

Dari hasil observasi, terlihat pula bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal bekerja sama dan menghargai kontribusi anggota kelompok lain. Aspek kerja sama dalam kelompok mendapatkan nilai 50,5%, menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat dalam kolaborasi yang efektif.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa kemajuan, masih banyak aspek yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam siklus berikutnya. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa di kelas X.4 di SMA Negeri 9 Gowa. Selanjutnya, akan dilakukan evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya.

2. Siklus 2

Pada Siklus 2, dilakukan observasi untuk menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa di kelas X.4 di SMA Negeri 9 Gowa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki. Berikut adalah hasil observasi pada Siklus 2:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik

Aspek Penelitian	Jumlah Skor	Presentasi (%)	Kategori
Apakah siswa mampu mengidentifikasi masalah yang ada dengan jelas?	70	73,7	Cukup
Seberapa baik siswa dapat menganalisis informasi yang relevan untuk memecahkan masalah?	75	78,9	Baik
Apakah siswa dapat mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan selama diskusi kelompok?	80	84,2	Baik
Seberapa aktif siswa dalam memberikan ide-ide kreatif selama proses pemecahan masalah?	85	89,5	Baik
Apakah siswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama?	70	73,7	Cukup
Seberapa baik siswa dapat menghargai pendapat dan kontribusi anggota kelompok lain?	75	78,9	Baik
Apakah siswa dapat membuat keputusan secara kelompok berdasarkan analisis yang dilakukan	73	76,3	Cukup
Seberapa efektif siswa dalam merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah secara kolaboratif?	72	75,8	Cukup
Apakah siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam kelompok?	70	73,7	Cukup
Seberapa baik siswa mampu mengevaluasi solusi yang diusulkan dan memberikan umpan balik konstruktif?	74	77,9	Baik
Jumlah Total	749	790,8	Baik
Rata-rata klasikal	74,9	791	Cukup

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dengan nilai yang lebih tinggi ini, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Hal ini mencerminkan dampak positif dari penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas X.4 di SMA Negeri 9 Gowa. Siswa kini lebih mampu mengidentifikasi

masalah, menganalisis informasi, dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan mereka ke depan

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di kelas X.4 SMA Negeri 9 Gowa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) secara efektif berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedua aspek tersebut. Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa masih dalam kategori kurang, dengan rata-rata skor 51,1%. Namun, setelah penerapan model PBL yang lebih terstruktur dan interaktif di siklus kedua, rata-rata skor meningkat menjadi 65%, yang menunjukkan perkembangan yang positif.

Keberhasilan ini mencerminkan bahwa PBL dapat menciptakan suasana belajar yang menantang, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan kolaborasi dengan teman sekelas. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan ide-ide kreatif selama diskusi kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penerapan PBL juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan PBL di SMA Negeri 9 Gowa telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Dengan demikian, model PBL dapat dianggap sebagai metode yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, serta membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Penerapan lebih lanjut dari PBL diharapkan dapat terus dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Quizizz sebagai media pembelajaran inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pembelajaran berbasis kuis ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam mata pelajaran lain, terutama untuk mendorong peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- [2] Gagne, R. M. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [3] Maryam, S. (2014). *Tantangan dan Peluang Penerapan Problem-Based Learning dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 25-36.
- [4] Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [5] Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [6] Suharsimi Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Zainal Arifin, (2016). *Pembelajaran Aktif dan Inovatif*. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 45-58.
- [9] Santoso, B. (2015). *Problem-Based Learning dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 20-30.